

## PENDIDIKAN SEKS DALAM TRADISI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TRADISIONAL (Telaah di Pesantren Salafi Bani Syafi'i Cilegon Banten)

**Siti Fauziyah & Mohamad Rohman**

(Fakultas Tarbiyah dan Adab IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: [likfauzziyyah@yahoo.co.id](mailto:likfauzziyyah@yahoo.co.id) & Email: [emrohman@yahoo.com](mailto:emrohman@yahoo.com))

### ABSTRACT

In the Islamic scientific tradition, sex education is not new and taboo thing. Two sources of Islamic law, Alquran and al-Hadis commonly talk about sex education. Sex education particularly is systematic topic of the Islamic jurisprudence. The Islamic scientific traditions are a part that is not separated in the curriculum of traditional Islamic educational institution (read : pesantren).

Pesantren Bani Syafi'i in Cilegon, Banten has given sex education since the santri (students at traditional muslim school) studied at pesantren. Their understanding of sex education is very good. The contents of sex education include cleanliness and purity. They are discuss about excrement; major ritual impurity and minor ritual impurity, istinja, ablution; bathing after doing something ritually impure; menstruation; parturition. In this study the santri begin familiar with many terms about sex, like anus, penis, vagina, sperm, mazi, menstrual blood; postnatal hemorrhage, coitus, and etc. They also talk about baligh age of boy and girl and their characterization, and the aurat, right and obligation of a couple, the etics, and even the coitus technique.

Sex education done by Pesantren Bani Syafi'i is using two approaches. First, normative approach, that is in order the santri know which is good, and bad, and which is halal and haram. Second, psychological approach, that the sex education synchronized with age and intellectual ability of the santri. The orientation of this education is the santri understand and responsible with their sexual life correctly. It is a gate to high morality and legality in worship and as a form of obedient to Allah.

**Keywords:** *Pendidikan Seks, Tradisi, Pesantren Tradisional, Bani Syafi'i*

## A. Pendahuluan

Wacana pendidikan seks secara umum di Indonesia mulai muncul sekitar tahun 1980-an ketika seks bebas (*free sex*)<sup>1</sup> mulai terlihat menjadi sebuah fenomena penyakit sosial yang mengawatirkan. Adapun urgensi pendidikan seks di sekolah mulai intensif dibicarakan seiring dengan banyaknya hasil penelitian tentang tingginya tingkat penyimpangan seksual di kalangan para pelajar.<sup>2</sup> Mulai tahun 1994 berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang ditandatangani, Indonesia memutuskan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja<sup>3</sup>.

Meskipun pendidikan seks disepakati sebagai sesuatu yang sangat penting tetapi sosialisasinya ke kalangan remaja terutama jika dimasukkan dalam bentuk kurikulum di sekolah masih menjadi kontroversi antara yang menolak dan menerima. Pandangan yang menolak melihat bahwa, remaja umumnya, karena adanya peningkatan hormon adrenaline pada fase pubertas, bertindak mengikut emosi dan perasaan serta serba ingin tahu. Kecenderungannya mereka mencoba melibatkan diri pada masalah sosial, tidak terkecuali seks bebas. Dengan

---

<sup>1</sup> Di Amerika revolusi seks berawal tahun 1960-an yang dipicu oleh adanya penemuan alat kontrasepsi. Paradigma pun berubah. Seks dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja. Melalui globalisasi Indonesia pun menerima dampaknya, yaitu perubahan dalam perilaku seksual di kalangan remaja. Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya perubahan pandangan dan perilaku seksual tersebut di antaranya perkembangan iptek seperti internet, semakin longgarnya pengawasan dan perhatian orangtua dan keluarga akibat kesibukan, pola pergaulan yang semakin bebas dan lepas lingkungan yang makin permisif. BERITA - tribunindonesia.wordpress.com

<sup>2</sup> Sebagai contoh di Semarang, Satoto tahun 1992 mengadakan penelitian terhadap 1086 responden pelajar SMP-SMU dan menemukan data bahwa 4,1% remaja putra dan 5,1% remaja putri pernah melakukan hubungan seks. Pada tahun yang sama Tjitarra mensurvei 205 remaja yang hamil tanpa dikehendaki. Survei yang dilakukan Tjitarra juga memaparkan bahwa mayoritas dari mereka berpendidikan SMA ke atas, 23% di antaranya berusia 15 - 20 tahun, dan 77% berusia 20 - 25 tahun. Lihat Yunita MariaYeni "Peranan Sekolah dalam Pendidikan Seks, Sebuah Tinjauan Teoritis", <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>

<sup>3</sup> Lihat [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

pendidikan seks, alih-alih mereka menghindari perilaku seks bebas, bahkan mereka akan semakin terjebak di dalamnya. Ini karena apabila mereka mengetahui secara teoritis, sifat dasar remaja yang serba ingin tahu akan mendorong mereka untuk mengetahuinya secara praktis<sup>4</sup>. Sementara pandangan yang menerima melihat bahwa asumsi tersebut tidak benar dan tidak berdasar. Realitas yang terjadi, demikian pandangan ini melihat, kebanyakan remaja yang terjerumus pada perilaku seks yang tidak sehat ataupun menyimpang, justru disebabkan karena minimnya pengetahuan mereka tentang hal itu. Mereka tidak tahu dampak dari perbuatannya, tidak tahu bagaimana mengendalikannya dan terperosok pada informasi yang menyesatkan<sup>5</sup>.

Bagaimana dengan wacana pendidikan seks di pesantren? Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan seks sesungguhnya bukanlah hal yang baru dan tabu. Dua sumber hukum Islam yaitu Alquran dan hadis secara umum banyak berbicara masalah pendidikan seks, dan secara khusus pendidikan seks adalah topik yang sistematis dari kajian ilmu Fiqih<sup>6</sup>. Semua tradisi keilmuan Islam tersebut adalah bagian yang tidak pernah terpisahkan dalam kurikulum lembaga pendidikan Islam tradisional (baca: pesantren) bahkan menurut Martin di pesantren kitab fiqih biasanya menjadi primadona di antara semua mata pelajaran yang ada.<sup>7</sup> Dengan demikian pendidikan seks bagi lembaga pendidikan Islam tradisional ini sudah bukan merupakan wacana lagi bahkan sudah menjadi tradisi yang usianya setua lembaga itu sendiri. Penulis berasumsi bahwa mereka yang pernah mengenyam pendidikan pesantren sudah

---

<sup>4</sup> [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

<sup>5</sup> <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>

<sup>6</sup> Yaitu ilmu sebagai hasil dari proses intelektual untuk menurunkan ketentuan universal (baik dari Alquran maupun hadis) pada ketentuan-ketentuan yang bersifat partikular sekaligus kerangka teknik operasionalnya. Lihat Masdar F. Mas'udi, *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqih Pemberdayaan*, (Bandung: Mizan, 1997), hal. 28.

<sup>7</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, cet. III. (Bandung: Mizan, 1999), hal. 112.

sangat *familiar* dengan istilah-istilah seksualitas dan tidak merasa asing lagi dengan wacana pendidikan seks yang baru-baru ini saja urgensi keberadaannya dalam bentuk kurikulum sekolah formal banyak dibicarakan.

Meskipun demikian nampaknya dalam wacana pendidikan seks kontemporer relevansi pendidikan seks di pesantren tidak banyak diperhatikan dan jarang sekali dibicarakan. Sementara lembaga pesantren sendiri nampak tidak proaktif dengan wacana ini sehingga belum diketahui bagaimana model pendidikan seks yang sudah lama dikembangkannya. Sejauh ini keberadaan pendidikan seks di pesantren berada dalam kondisi seperti ungkapan bahasa Arab *wujūduhu ka'adamibi*, ada tetapi seperti tiada. Apakah ini disebabkan karena pemahaman dan orientasi pendidikan seks di sekolah yang sedang aktual dibicarakan saat ini memang berbeda dengan pendidikan seks yang sudah lama diberikan di pesantren atau hanya sekedar ada hambatan komunikasi ilmu semata, yakni belum adanya hasil penelitian yang membahas secara sistematis bagaimana pendidikan seks diberikan di pesantren baik yang menyangkut masalah pendekatan, metode, materi maupun orientasi, sehingga kita pun tidak bisa mengevaluasi lebih jauh dan menjawab lebih tegas relevansi pendidikan seks yang sudah dikembangkan di pesantren dengan apa yang dimaksud oleh para ahli di atas. Di sinilah pentingnya penelitian yang ilmiah tentang pendidikan seks dalam tradisi pendidikan Islam tradisonal untuk dilakukan.

## **B. Pembahasan**

### **Pendidikan Seks dalam Islam**

Seks adalah keadaan anatomis dan biologis, yaitu jenis kelamin jantan (*male*) atau betina (*female*). Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti ia dilahirkan dengan bentuk mata atau jenis rambut tertentu. William H. Harits, dalam Dewi Maezy, berpendapat bahwa istilah seks digunakan untuk

menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri atau karakteristik psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan perempuan. Seks juga dikaitkan dengan tipe reproduksi yang dikhususkan untuk sel reproduksi yang dihasilkan ketika mengalami pembuahan dari zygote (telur yang dibuahi) yang berkembang menjadi individu yang baru, cairan yang keluar dari perempuan berupa ovum (telur yang diproduksi di ovarium) dan laki-laki disebut sperma.<sup>8</sup> Adapun seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi, perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual. Ada pula konsep *maskulin* (kelaki-lakian) dan *feminine* (kewanitaan atau keperempuanan) yang lebih bersifat abstrak dan menunjuk pada sifat-sifat yang dimiliki semua manusia, apakah itu manusia berkelamin jantan atau betina.<sup>9</sup>

Seks sebagai suatu keadaan anatomis dan biologis yang qodrati ini perlu dipahami secara baik dan benar karena ia bukan hanya menyangkut permasalahan fisiologis tetapi juga psikologis bahkan kehidupan sosial dan agama secara lebih luas. Oleh karena itu dari berbagai kalangan ahli, baik dari kalangan medis, agama maupun psikologi memandang perlu adanya pendidikan seks.

Pendidikan seks dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-Tarbiyyah al-Jinsiyyah*. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak sejak ia mengenal masalah-masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Dengan demikian ketika anak mencapai usia remaja dan dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan mana yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi

---

<sup>8</sup> Dewi Indrawati Maezy, *Pendidikan Seks dalam Perspektif dr. H. Ali Akbar*, (Jakarta: t.p., 2006), hal. 3.

<sup>9</sup> "Kontruksi Sosial Seksualitas Sebuah Pengantar Teoritis" dalam *Prisma* No.7 (Jakarta : LP3ES, 1991), hal. 4.

bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat.<sup>10</sup> Senada dengan ini, Ali Akbar mendefinisikan pendidikan seks sebagai pendidikan akhlak seksual, akhlak yang mengatur kehidupan seksual sejak lahir, anak, remaja sampai orang tua, baik sejenis maupun lawan jenis, perkawinan, pakaian, pergaulan berdasarkan iman yang diatur dalam Islam, tidak mengikuti hawa nafsu dan cara-cara hedonis.<sup>11</sup>

Pembahasan seks dalam Islam tersebar dan dibahas bersamaan dengan pendidikan lainnya. Ketika membahas tentang akhlak (system moral), seks merupakan bagian yang dikomentari. Contohnya adalah etika pergaulan antara pria dan perempuan. Ketika membahas mengenai ibadah, seks kembali menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya adalah wajib salat bagi individu yang telah baligh, mandi junub bagi orang yang selesai haid, bersenggama atau mimpi basah. Ketika membahas mengenai akidah (keimanan), kembali seks menjadi bagian yang dikomentari. Contohnya Allah menyediakan ampunan dan pahala yang besar bagi laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya.

Dengan demikian pendidikan seks dalam Islam adalah satu paket dengan pendidikan nilai lainnya. Pendidikan seks bukan penyampaian pengetahuan seputar seksualitas *an sich*, tetapi dalam tahapan pintu menuju keabsahan ibadah. Pemisahan pendidikan seks dari nilai-nilai akan berakibat hilangnya sasaran yang hendak dicapai dalam pembinaan moral.<sup>12</sup> Pendidikan seks tidak melulu hanya berisi penerangan seks, meskipun ada kajian khusus tentang pengetahuan seks. Pendidikan seks mencakup *thahārah* (bersuci) dari hadas besar dan kecil yang menjadi syarat keabsahan dalam beribadah; usia baligh atau dewasa yang berkaitan dengan munculnya tanda-

---

<sup>10</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, ter. Jamaludin Miri, (Jakarta: Pustaka Amani, 199), hal. 1.

<sup>11</sup> Ali Akbar, *Seksualitas Ditinjau dari Hukum Islam*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), hal. 15

<sup>12</sup> Dewi Indrawat Maezy, *Pendidikan Seks ....*, hal. 56-67.

tanda biologis yang mewajibkan seorang muslim terkena beban hukum dan mulai memasuki wilayah hubungan dirinya dengan Tuhannya (*transendental*)

Berbeda dengan pendidikan seks dalam perspektif Islam, di Barat pendidikan seks hanya berisikan penyampaian pengetahuan seputar seksualitas, penjelasan anatomi dan sistem reproduksi pria dan wanita serta penekanan kepada pencegahan penyakit kelamin dan kehamilan remaja.<sup>13</sup> Pendidikan seks sama sekali tidak dihubungkan secara normative terhadap nilai-nilai transendental. Hal ini karena ide munculnya pendidikan seks di Barat dilatarbelakangi oleh kekhawatiran mereka tentang tingginya tingkat krisis moral seks masyarakatnya, seperti menjamurnya pelacuran, penyebaran penyakit kelamin dan penyimpangan seks.

Islam secara normatif oleh para pemeluknya diyakini sebagai agama sempurna yang berbicara tentang semua masalah kehidupan manusia, termasuk tentang seks di dalamnya. Dua sumber ajaran utamanya yaitu Alquran dan al-Hadis tidak bisa dibantah memang bahwa keduanya berbicara tentang masalah itu. Misalnya Surat al-Thāriq [86] ayat 6 dan 7:

لَمَقٍ مِنْ مَاءٍ دَافِقٍ يُخْرَجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ

Ayat tersebut berbicara soal-soal teoritis tentang reproduksi manusia meskipun masih dalam batas-batas sederhana karena pada waktu itu manusia belum memiliki pengetahuan anatomik dan fisiologi yang cukup sehingga Alquran menyajikan dalam bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman orang-orang yang mendengarkan tuntunan Alquran pada waktu itu<sup>14</sup>. Contoh lain surat al-Baqarah (2) ayat 222-223:

<sup>13</sup> *Ibid.*, hal. 62.

<sup>14</sup> Maurice Bucaille, *Bibel, Quran, dan Sains Modern*, alih bahasa, H.M. Rasyidi, cet ke-13, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2003), hal. 250

وَسَأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَدَى فَأَعْرِضُوا لَهَا فِي الْمَحِيضِ وَلَا  
تَقْرُبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَظْهَرْنَ فَإِذَا تَظْهَرْنَ فَتُحَرِّمْنَ مِنْ حَتَّىٰ تَمْرُغُوا فِي  
التَّوَابِ وَجِبِ الْمُتَطَهِّرِينَ . سَأَأْتُمْ حَرْثَ لَكُمْ فَهَوُوا حَرْثَكُمْ نِي سَلْتُمْ وَقَدِّمُوا  
لِأَنْفُسِكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَعَلِمُوا أَنَّكُمْ مُلَاقُوهُ وَيَشْرُ الْمُؤْمِنِينَ

*"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah haid itu adalah kotoran. Oleh karena itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haid. Janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Bila mereka telah suci maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan, sesungguhnya Allah menyukai orang yang taubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri. Istrimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tempat bercocok tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah amal-amal yang baik untuk dirimu."*

Ayat ini berbicara tentang larangan bersetubuh dengan wanita yang sedang haid dan anjuran melakukan seks yang sehat dan benar. Tentang pendidikan seks di dalam Alquran ini Maurice Bucaille menegaskan:

Zaman kita ini mengira telah mencapai penemuan-penemuan baru dalam segala bidang. Orang berpendapat bahwa kita telah memperbaiki pendidikan seks, dan mengira bahwa disajikannya pengetahuan tentang soal-soal kehidupan adalah hasil alam modern, dan bahwa abad-abad yang telah lampau merupakan abad obscurantisme yang disebabkan oleh agama (tanpa dijelaskan agama apa). Tetapi apa yang telah kita katakan dalam fasal-fasal buku ini menunjukkan bahwa semenjak 14 abad, soal-soal teoritis tentang reproduksi manusia telah disajikan untuk diketahui manusia, dalam batas-batas kemungkinan karena pada waktu itu manusia belum memiliki pengetahuan anatomik dan fisiologi yang memungkinkan perkembangan lebih lanjut; untuk penyajian itu diperlukan bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan pemahaman orang-orang yang mendengarkan tuntunan Quran. Aspek-aspek praktis juga tidak ditinggalkan. Dalam Quran kita dapatkan perincian-perincian tentang kehidupan praktis, tentang tindakan yang harus dilakukan oleh

manusia dalam peristiwa-peristiwa bermacam-macam dalam hidupnya. Kehidupan seks juga tidak dikecualikan.<sup>15</sup>

Sementara hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan seks juga sangat banyak. Hadis-hadis tersebut banyak kita temukan di berbagai bab dalam kitab-kitab klasik yang sudah disusun secara sistematis oleh para ulama.<sup>16</sup>

Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, pembahasan yang berkaitan dengan masalah seks secara khusus adalah bagian dari satu rumpun keilmuan yang disebut dengan ilmu fiqih, sehingga terminologi pendidikan seks di lingkungan pesantren tentu saja memang tidak populer.<sup>17</sup> Melalui kitab fiqih inilah para santri banyak terlibat dalam pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan masalah seks. Kitab-kitab ilmu fiqih yang umum dipelajari di pesantren adalah *Safinah, at-Taqrīb, Fathul Qorib, Kifāyatul Akhyar, al-Bajūrī* dan lain sebagainya<sup>18</sup> yang disesuaikan dengan tingkat pendidikan dan kapasitas para santri. Kitab-kitab ilmu Fiqih ini pada umumnya tidak memiliki perbedaan sistematika pembahasan. Perbedaannya terletak pada keluasan dalam pembahasan masing-masing kitab tersebut<sup>19</sup>.

Pembahasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan tema seks banyak terdapat dalam bab *thabārah* dan

<sup>15</sup> Maurice Bucaille, *Bibel Quran, ...*, hal. 251

<sup>16</sup> Misalnya Bab *Taharah* dan Nikah dalam kitab *Bulūg al-Maram* karya al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqolany dan Bab tentang batasan pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam kitab *Riyādhul ash-Shālihīn* karya Syekh al-Islamy Muhyiddin.

<sup>17</sup> Kitab-kitab keislaman modern yang berbahasa Arab menyebut istilah ini dengan *al-Tarbiyah al-Jinsiyah*, misalnya kitab Muhammad Ilm ad-Din, *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyah Bayna Al-Wāqī' wa 'Ilm An-Nafs wa Al-Din*, (Kairo: Al-Hai'ah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Ta'lif wa An-Nasyr, 1970)

<sup>18</sup> Untuk mengetahui keseluruhan kitab-kitab fiqih yang populer dipelajari di pesantren-pesantren Indonesia lihat Martin van Bruinessen, *Kitab-kitab Kuning...*, hal. 112-130.

<sup>19</sup> Dalam tradisi keilmuan Islam klasik, term untuk perbedaan keluasan pembahasan ini disebut dengan *matan, syarah dan hāsīyah*. *Matan* adalah istilah untuk teks yang paling pertama ditulis, *syarah* adalah penjelasan dari *matan* dan *hāsīyah* adalah penjelasan dari *syarah*. Misalnya kitab fiqih *al-Taqrīb* sebagai *matan*, kitab *Fath al-Qarib* sebagai *syarah* dari kitab *al-Taqrīb* dan al-Bajury sebagai *hāsīyah* dari kitab *Fath al-Qarib*.

nikah. Dalam bab *thabārah* yang nampak berkaitan langsung dengan masalah seks misalnya adalah fasal tentang *istinjā'*, mandi wajib, wudhu, haid dan nifas. Dalam bab nikah pembahasan seks banyak dibicarakan ketika pembahasan tentang hak dan kewajiban. Kitab paling populer di pesantren-pesantren Jawa, khususnya Banten, tentang masalah hak dan kewajiban suami istri ini yaitu kitab *'Uqūd Al-Lujjain* karangan Syeikh Nawawy al-Bantany. Berdasarkan penelitian Martin tentang persentase ruang yang digunakan untuk pokok-pokok pembahasan utama, dalam beberapa kitab fiqih terlihat bahwa pembahasan *thabārah* dan nikah menempati prosentase terbesar kedua setelah pembahasan tentang salat atau muamalat<sup>20</sup>. Ini artinya adalah bahwa hal-hal yang berkaitan dengan masalah seks sesungguhnya sudah menjadi hal yang sangat familiar di kalangan para pelajar (baca: santri) pesantren dan sudah menjadi tradisi tersendiri.

### **Mengenal Sistem Pendidikan di Pesantren Bani Syafi'i**

Karakteristik pendidikan Islam tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini mengacu kepada tipologi kandungan intelektual menurut Martin, yaitu yang terikat dan berkisar pada paham akidah Asy'ari (khususnya melalui karya-karya Al-Sanusi), madzhab fiqih Syafi'i (dengan sedikit menerima tiga madzhab lain), dan ajaran-ajaran akhlak-tasawuf al-Ghazali<sup>21</sup>. Di Indonesia nilai-nilai pendidikan Islam tersebut ditransformasikan melalui beberapa lembaga pendidikan di antaranya pesantren<sup>22</sup>.

---

<sup>20</sup> van Bruinessen, *Kitab Kuning...*, hal. 126.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 19.

<sup>22</sup> Yasmadi menelaah ada empat lembaga pendidikan yang memainkan perannya di Indonesia jika dilihat dari struktur internal pendidikan Islam dan praktik pendidikan yang dilaksanakannya, yaitu pondok pesantren, madrasah, lembaga pendidikan umum yang bernafaskan Islam dan lembaga pendidikan umum yang memiliki kurikulum pendidikan agama. Lihat Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurchilish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 58-59.

Seluruh pesantren tidak memiliki tipologi yang sama. Ziemak, dalam Hanun Asrahah<sup>23</sup>, berdasarakan komponennya mengelompokkan pesantren menjadi lima jenis: *pertama*, pesantren yang menggunakan mesjid sebagai tempat pengajaran. Jenis pesantren ini tidak memiliki pondokan. Santri tinggal bersama di rumah kiai. *Kedua*, pesantren yang sudah dilengkapi dengan pondokan dari kayu atau bambu yang terpisah dari rumah kiai. Pesantren ini sudah memiliki semua komponen khas pesantren klasik seperti mesjid dan tempat belajar yang khusus. *Ketiga*, pesantren jenis kedua yang dikembangkan dengan pendirian madrasah yang memberikan pelajaran umum dan berorientasi pada sekolah-sekolah pemerintah. *Keempat*, pesantren yang mengembangkan model ketiga dengan memberikan pendidikan keterampilan dan terapan (*life skill*) seperti pertanian dan kerajinan-kerajinan. *Kelima*, pesantren yang memiliki komponen-komponen klasik dan dilengkapi dengan pendidikan formal mulai tingkat SD sampai Universitas dan juga memiliki program-program keterampilan.

Secara garis besar pengelompokan tipologi pesantren yang lebih mudah dipahami dan umum di masyarakat mungkin dari Zamakhsyari Dhofier<sup>24</sup>. Dia mengkategorikan menjadi dua kelompok besar yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi. Pesantren salafi yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai inti pendidikan pesantren tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan. Pesantren khalafi yaitu pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>23</sup> Hanun Asrahah et al., *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelembagaan*, diterbitkan atas kerjasama Depag dan INCIS, hal. 25-26.

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, cet. III, (Jakarta: LP3ES, 1984), hal. 41.

Penelitian ini menggunakan konsepsi pesantren pada kategori pesantren jenis kedua sebagai mana dimaksud Ziemak dan kategori pesantren salafi sebagaimana dimaksud Dhofier. Penelitian mengambil tempat di Pesantren Bani Syafi'i yang berdiri pada tahun 1997, terletak di Jl. Perumnas Cibeber Rt/Rw 11/02 Palas Bendungan Cilegon oleh Ustad Mundzir Nadzir, S.Ag. Pesantren salafi didirikan dengan tujuan untuk membantu usaha-usaha pemerintah dan masyarakat dalam bidang-bidang pendidikan, agama, sosial, kesejahteraan, kebudayaan, dan lain-lain.

Fasilitas yang dimiliki oleh pesantren Bani Syafi'i terdiri dari 4 lokal kelas atau ruang belajar; 5 lokal asrama putra; 2 lokal asrama putri; 1 lokal asrama ustad; dan 1 lokal mesjid. Adapun pengurus pesantren Bani Syafi'i ini, antara lain: Mahfudz, S.Hi, Mukti Ali, S.Pd.I, Rohyuli, Ahmad Khoerudin, Ikhwanudin, Siti Tsaqilah, Zaenal Arifin, Ust. Mahdi, S.Ag, dan Ust Iswadi, S.Pd.I. Adapun tenaga pengajar yang memiliki keahlian dalam bidang shorof dan nahwu; fiqh; arudh, tarikh tasry; falaq; tafsir; dan hadist adalah sebagai berikut: Ust. Mahfudz, Ust. Ikhwanudin, Rohyuli, Ahmad Choerudin, Zaenal Arifin, Tsaqilah, Ust. Mundir Nazdir, Roje'i, Ulumi, Ust. Iswadi, S.Pd.I. Jumlah santri yang belajar di Pesantren Bani Syafi'i berjumlah sebanyak 78 santri, yang terdiri dari 37 santri putra dan 41 santri putri. Sebagian santri tinggal di asrama dan sebagian lagi tinggal di luar asrama. Mereka berasal tidak hanya dari Cilegon, tetapi juga ada yang berasal dari Serang, Bojonegara, Jakarta, Bogor, dan Lampung.<sup>25</sup>

Pesantren Bani Syafi'i memiliki empat tingkatan kelas, yaitu *Mubtadi' Annwal*, *Mubtadi' Tsānī*, *Mutawasith*, dan *Muntahī*. Tingkatan kelas disesuaikan dengan kemampuan masing-masing santri ketika masuk ke pesantren. Seorang santri bisa berada di tingkatan *Mubtadi' annwal*, atau kalau memang santri tersebut memiliki kemampuan tingkatan santri *Mutawasith*, maka ia bisa langsung menempati kelas *Mutawasith* tanpa harus berada di

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren, Ustadz Mundzir, 17 Januari 2009

kelas *Mubtadi'* terlebih dahulu. Masing-masing kelas biasanya terdapat 15 sampai 20 santri. Masing-masing tingkatan menggunakan materi ajar dari kitab-kitab yang berbeda-beda. Untuk kelas *Mubtadi' Annwal* kitab yang dipakai adalah *Jurūmiyah*, *Matan Binā'*, *Matan Izzī*, *Nazham Maqsud*, *Falak*, *Mukhtasor Jiddan*, *Sulam at-Taufik*, *Tsamrot*, *Hidāyah Mustafīd*, dan lain-lain. Untuk kelas *Mubtadi' Tsani*, kitab yang dipelajari adalah, *Mukhtasor Syafi'i*, *Nazham Maksud*, *Imrithi*, *Falak*, *Syarab Makkudi*, *Matan Binā'*, *Kasyifah as-Saja*, *Sullam at-Taufik*, *Taubatan Nasūbā* dan lain-lain. Untuk kelas *Mutawasit* kitab yang dikaji adalah *Syarab Robi'ah*, *Tafsir Jalālain*, *Falak*, *Asymawi*, *Durotun Nashihin*, *Jawāhir al-Bukhari*, *Alfiyah*, *Ulama ad-Dunya wa al-Akhirat*, dan lain-lain. Adapun untuk kelas *Muntabi* yang merupakan tingkatan tertinggi, kitab yang dipelajari adalah *Tafsir ayat Ahkām*, *Munir*, *Jalālain*, *Muhadab*, *Baidhowi*, *Busyrol Karīm*, *Fathul Wahāb*, *Adzkar*, *Alfiyah Ibnu Aqil*, *Ilmu Mawaris*, dan lain-lain.

Bahasa pengantar yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di Pesanten Bani Syafi'i menggunakan bahasa Jawa Banten dan bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan karena tidak semua santri dan ustadnya menguasai bahasa Jawa, sehingga untuk memaknai isi kitab digunakan bahasa Jawa sedangkan untuk menerangkan seringkali memakai bahasa Indonesia.<sup>26</sup>

Waktu pembelajaran dilaksanakan setiap habis salat dan lamanya belajar tidak pasti, biasanya disesuaikan dengan kondisi ustad dan santri. Setiap habis maghrib biasanya santri melakukan setoran hapalan *Alfiyah*, *Jurmiyah*, dan Alquran kepada ustad secara satu persatu. Adapun untuk kajian kitab metode pembelajarannya dilakukan secara klasikal. Selain itu setiap tahun sekali tepatnya pada bulan Ramadan dilakukan *pasaran*, yaitu mengkaji suatu kitab sampai tamat, yang lamanya biasanya 20 hari. *Pasaran* ini tidak hanya diikuti oleh santri Pesantren Bani Syafi'i saja, tetapi juga diikuti oleh santri dari pesantren lain. Dalam kegiatan pembelajaran santri biasanya

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan Ustad Rohyuli, 23 Februari 2009.

duduk secara lesehan dan menggunakan *rekal* (meja kecil) sebagai alas untuk menulis. Selain itu di dalam kelas juga terdapat papan tulis yang digunakan ustad untuk mencatat, sehingga membantu ustad dalam menerangkan suatu materi pelajaran kepada santri.

### **Materi Pendidikan Seks di Pesantren Bani Syafi'i**

Terminologi pendidikan seks di pesantren Bani Syafi'i ternyata tidak begitu populer. Bahkan ketika kata Pendidikan seks disebut konotasi yang muncul sepertinya adalah ungkapan tabu. Oleh karena itu ketika di awal pembicaraan dengan beberapa informan di pesantren, seperti santri, ustadz dan pihak pimpinan terasa ada hambatan komunikasi. Komunikasi terasa lebih mencair ketika mereka mulai memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan pendidikan seks dalam penelitian ini.

Istilah yang lebih mereka kenal adalah *fiqih munakahat*.<sup>27</sup> Namun demikian berdasarkan informasi yang mereka sampaikan dan penelusuran kami terhadap berbagai kitab yang menjadi kajian Pesantren Bani Syafi'i, pembahasan yang berkaitan dengan persoalan seksualitas bisa dikelompokkan ke dalam tiga sumber; *pertama*, pendidikan seks di pesantren Bani Syafi'i tidak dilakukan secara langsung atau khusus menggunakan sumber materi pengajaran pengetahuan seks yang terikat pada kitab tertentu, tetapi tersebar dalam berbagai komponen pelajaran dan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Pengajaran seks bisa saja terjadi ketika sedang membahas hadits, tafsir, bahasa Arab, atau yang lainnya yang secara kebetulan bersinggungan dengan masalah seksualitas. Kadang kala penerangan seks juga dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dan memotivasi anak belajar karena mereka adalah para remaja yang memiliki keingintahuan besar mengenai masalah seksual. *Kedua* masalah seks dibahas secara khusus tetapi hanya merupakan bagian bab dari berbagai bab

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Pimpinan Pesantren, Ustad Mundzir, 17 Januari 2009

pembahasan yang ada dalam satu kitab fiqih. . Kitab-kitab Fiqih yang dipelajari yaitu *Riayādhul Badīyah*, *al-Iqnā'*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wabbāb* dan *Kifāyatul Akhyar*. Melalui kitab fiqih inilah para santri cukup banyak terlibat dalam pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks. Masalah-masalah yang berkaitan dengan persoalan seks terdapat dalam bab *thahārah*, bab salat dan *munākabāt*.

Dalam bab taharah santri mulai diperkenalkan masalah kebersihan dan kesucian yaitu tentang pembahasan najis, hadas besar dan hadas kecil; istinja; berwudu; mandi wajib; haid dan nifas. Dalam pembahasan bab taharah inilah para santri mulai akrab dengan term-term yang berhubungan dengan masalah seks, seperti anus (*dubur*) penis (*dzakār*), vagina (*farij*), sperma (*mani*), *mazi*, darah menstruasi (*haid*), darah bersalin (*nifas*), bersenggama (*dukbūl*) dan lain sebagainya. Dalam bab salat santri mulai diperkenalkan usia baligh dan ciri-cirinya untuk laki-laki dan perempuan dan batasan-batasan aurat bagi keduanya. Dalam bab *munākabāt*, persoalan seks dibicarakan berkaitan dengan pembahasan hak dan kewajiban suami-istri. *Ketiga*, masalah seks dibahas melalui kitab yang secara khusus berisi tentang penerangan seks yang mencakup masalah pernikahan, hak dan kewajiban suami istri dan etika seksual dalam Islam. Kitab-kitab tersebut yaitu *Adabul Mu'asyarah*, *Qurrotul Uyun*, *Uqūdullujain*, dan *Fathul Izār*.

Secara umum kitab *Adabul Mu'asyarah*, tulisan Ahmad ibnu Asmuni, mengkaji seputar hak dan kewajiban suami istri dan etika hubungan yang baik di antara keduanya berdasarkan akhlak Islam, agar keduanya terhindar dari komunikasi yang saling menyakitkan atau saling tidak menghargai. Tidak jauh berbeda dengan kitab ini, kitab *Uqūdullujain*, karya Syeikh Muhammad ibnu Umar Nawawy yang populer dengan sebutan Syeikh Nawawy, mengkaji pula seputar hak dan kewajiban suami istri dan etika hubungan yang laik bagi keduanya. Hanya saja kitab *Uqūdullujain* ini nampak lebih memberikan kepada penekanan pemenuhan kewajiban seorang istri kepada suaminya

baik yang menyangkut masalah pelayanan keseharian maupun masalah hubungan badan. Agak berbeda dengan dua kitab ini, kitab *Qurrotul Uyūn*, karya Syeikh As-Shomadany, pembahasannya fokus pada permasalahan seputar hubungan badan antara suami istri, yaitu seputar waktu yang tepat untuk berhubungan badan, etika, teknik dan hal-hal yang tidak diperkenankan dalam berhubungan badan. Kitab yang nampak lebih vulgar penyampaiannya yaitu kitab *Fathul Izzar*. Di wilayah Banten kitab ini hanya ditemukan dan dikaji di pesantren ini. Kitab ini bukan kitab terbitan, tetapi hanya semacam diktat: nukilan dari beberapa kitab yang ditulis oleh seorang ustad bernama Fauzi. Pembahasannya sudah menyentuh permasalahan teknik dan posisi dalam bersenggama dan dibahas pula hubungan antara hal-hal yang bersifat fisiologis wanita dengan bentuk sistem reproduksinya. Seperti disebutkan bahwa wanita yang memiliki bentuk bibir tebal menandakan memiliki *farji* yang tebal pula.<sup>28</sup>

### **Metode dan Pendekatan Pendidikan Seks di Pesantren Bani Syafi'i**

Pendidikan yang diselenggarakan bercorak ko-edukasi, dimana santri laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu ruang kelas. Dalam pengajarannya, pesantren ini tidak menggunakan tahapan-tahapan materi yang dirancang secara khusus berdasarkan sekuen tertentu, tetapi disesuaikan dengan kitab yang dibahas. Meskipun demikian untuk kitab yang secara penuh berkaitan dengan masalah pendidikan seks, masing-masing tingkatan (*mubtadi'*, *mutawasith*, *muntah*) sudah ditentukan kitab-kitab yang mesti dipelajari sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas.

Penyampaian materi masih seperti metode pesantren salafy pada umumnya yaitu sistem terjemah dengan bahasa Jawa, tetapi sudah menggunakan sistem klasikal bukan

---

<sup>28</sup> Fauzi, *Fathul Izzar*, hal. 14.

*bandongan* atau *weton*. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa terdapat tiga tingkatan kelas dalam pesantren ini, yaitu kelas *mubtadi'*, *mutawassith* dan *muntabi'*. Dalam sistem ini sekelompok santri yang terdiri dari antara 15-30 orang mendengarkan seorang ustad yang membaca, menterjemahkan dan menerangkan. Setiap santri memperhatikan kitabnya masing-masing dan membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau istilah yang sulit. Dalam menterjemahkan istilah-istilah seks yang cukup sensitif seperti nama alat kelamin, baik pria maupun wanita, biasanya yang digunakan adalah term bahasa asli kitab itu sendiri, yaitu bahasa Arab. Misalnya untuk vagina istilah yang digunakan adalah *farji*, *dzakar* untuk penis dan *dukbul* untuk bersenggama. Istilah ini dirasa lebih sopan dan sangat mafhum di kalangan para santri. Setelah terjemahan dan keterangan disampaikan dilakukan juga tanya jawab antara santri dan ustad.

Masalah seks yang dibahas secara khusus melalui empat kitab, *Adabul Mu'asyarah*, *Qurrotul Uyun*, *Uqūdullujain*, dan *Fatbul Iẓar*, disesuaikan dengan tingkatan kelas. Kitab *Adabul Mu'asyarah* dan *Uqūdullujain* diberikan di kelas tingkat *mubtadi'*, kitab *Qurrotul Uyun* untuk tingkat *mutawassith* dan *Fatbul Iẓar* untuk tingkat *muntabi'*.

Dalam berbagai penjelasannya biasanya para ustad menghubungkan masalah seks tersebut dengan pendidikan nafsu syahwat agar sesuai dengan ajaran Islam dan juga penguatan iman. Hanya dengan imanlah nafsu seks bisa dididik dan ditundukkan. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan dalam pendidikan seks di pesantren Bani Syafi'i adalah dengan pendekatan normatif sehingga jelas antara perilaku seks yang "moral" dan yang "immoral". Pada umumnya yang menonjol dalam agama adalah pentingnya kaitan seks dengan prokreasi, yang merupakan salah satu cara dalam penyebaran umat. Meskipun demikian, dijelaskan pula bahwa seks untuk kesenangan pun tidak bermasalah selama mengikuti aturan-aturan tertentu, apalagi bila seks itu dilakukan

demikian pembinaan hubungan dan kasih sayang suami istri, maka seks adalah ibadah.

Dengan pendekatan normatif ini diharapkan santri dapat menjalankan syariat Islam dengan sempurna, karena pendidikan seks mendidik santri dengan berbagai pengetahuan yang dibutuhkan oleh seorang muslim untuk menyempurnakan ketaatannya kepada Allah. Pendekatan normatif juga mendorong terwujudnya perilaku seks santri yang religius sehingga menjauhkan manusia dari perilaku hewani.

Pemikiran keagamaan yang masih berwatak sangat normatif di pesantren yang memandang seks dari segi pendekatan nilai agama saja, mengakibatkan lembaga ini minim informasi seks dari aspek medis. Padahal aspek medis berkaitan dengan masalah reproduksi yang sangat penting untuk diketahui oleh kalangan usia muda yang tinggi tingkat fertilitasnya. Informasi kesehatan reproduksi ini akan membantu manusia memenuhi kebutuhan akan keturunan yang sehat; kebutuhan akan keseimbangan hidup berkeluarga dimasa transisional ini; kebutuhan akan kualitas hidup yang baik dan tingkat hidup yang layak dengan unsur utama tercapainya pola tata pergaulan masyarakat yang seimbang.<sup>29</sup>

Sebagai perbandingan dengan pesantren lain, Pada tanggal 4 Juli 2008 Pesantren Roudlotul Falah Jombang mengadakan pendidikan seks bagi para santri yang berumur 17 tahun ke atas. Kegiatan ini *dibandle* oleh Pusat Informasi dan Konsultasi Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK KRR) Pesantren Roudlatul Falah dan difasilitatori oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rembang. Materi yang disampaikan banyak membahas tentang bahaya seks bebas, penyakit-penyakit kelamin yang diakibatkan pergaulan bebas, diantaranya penyakit AIDS. Dalam penyuluhan ini pemateri menyampaikan dengan hati-hati, karena mempertimbangkan etika kesopanan di

---

<sup>29</sup> Abdurahman Wahid, "Masalah Reproduksi Manusia dalam Pengembangan Pendidikan Moral Agama bagi Remaja" dalam Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan fertilitas Remaja*, (Jakarta: Rajawali & PKBI, 1981), hal.38.

Pesantren. Karena materi ini harus disampaikan dengan detail agar tidak salah dipahami peserta maka pemateri juga menampilkan beberapa gambar alat reproduksi dengan LCD monitor.<sup>30</sup>

Meskipun pendekatan medis belum disampaikan sebagaimana halnya di pesantren Roudlotul Falah Jombang, nampaknya pesantren Bani Syafi'i tidak menggunakan pendekatan normatif *an sich*. Pesantren sudah memperhatikan kondisi psikologis santri; pendidikan seks disesuaikan dengan usia santri dan kemampuan intelektual santri. Penerangan seks yang berkaitan dengan hubungan intim suami-istri biasanya hanya diberikan kepada santri dewasa.<sup>31</sup> Namun demikian para santri juga kadang dapat membaca sendiri kitab yang berisi tentang seks, sehingga tidak menjamin hanya santri dewasa yang dapat membacanya<sup>32</sup>.

### **Orientasi Pendidikan Seks di Pesantren Bani Syafi'i**

Pendidikan seks dalam Islam pada garis besarnya bertujuan menanamkan akhlak atau perilaku seks yang dirahmati Allah. Membicarakan hukum dan etika seks secara lugas dan gamblang merupakan ibadah, karena termasuk *tafaqqub fiddin*. Hal ini tidak akan berdampak negatif, selama dilakukan secara serius, proporsional, arif, ilmiah, etis, dan penuh kedewasaan, sehingga dapat menghilangkan ketidakjelasan, mitos, dan kesalahpahaman tentang masalah seksual. Demikian pula orientasi pendidikan seks yang berlangsung di Pesantren Bani Syafi'i bertujuan memberikan pengetahuan yang benar tentang seks agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang

---

<sup>30</sup> Menanggapi adanya pendidikan seks untuk para santri, Hanik salah satu peserta penyuluhan mengomentari, "sebenarnya gak masalah, karena kita para santri sudah gak asing dengan pendidikan seks, kitab *Qurrotul Uyun* itu kan kitab pendidikan seks".

<http://alfalah-jumput.blogspot.com/2008/09/seks-education-bagi-para-santri-siapa.html>.

<sup>31</sup> Wawancara dengan ustad Mundzir, 17 Januari 2009.

<sup>32</sup> Wawancara dengan Saqilah, santri Pesantren Bani Syafi'i, 17 Januari 2009

buruk, sehingga para santri senantiasa berada dalam tuntunan syariat Islam.<sup>33</sup>

Pendidikan seks di Pesantren Bani Syafi'i merupakan pendidikan yang terkait dengan pendidikan nilai yang terintegrasi dalam berbagai mata pelajaran yang diajarkan di pesantren. Pendidikan seks tidak melulu hanya berisi penerangan seks, meskipun ada kajian khusus tentang pengetahuan seks. Pendidikan seks juga mencakup taharah (bersuci) dari hadas besar dan kecil yang menjadi syarat keabsahan dalam beribadah; usia baligh atau dewasa yang berkaitan dengan munculnya tanda-tanda biologis yang mewajibkan seorang muslim terkena beban hukum; etika pergaulan antara lelaki-perempuan dan batasan aurat lelaki-perempuan; aktivitas seks yang halal dan haram; dan relasi suami-istri dalam perkawinan yang menimbulkan perbedaan peran antara suami dan istri; dan relasi lelaki-perempuan yang didasarkan atas feminitas dan maskulinitas yang menimbulkan perbedaan peran antara lelaki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Semua materi yang dikaji dalam pendidikan seks ini pada akhirnya berorientasi untuk mewujudkan muslim yang bertanggung jawab dengan kehidupan seksualnya sebagai bentuk ketaatannya kepada Allah.

### **Pemahaman Santri tentang Seksualitas dan Pendidikan Seks**

Seks adalah keadaan anatomis dan biologis, yaitu jenis kelamin jantan (*male*) atau betina (*female*). Seseorang dilahirkan dengan jenis kelamin tertentu, seperti ia dilahirkan dengan bentuk mata atau jenis rambut tertentu. Istilah seks digunakan juga untuk menunjukkan beberapa kelompok yang membedakan laki-laki dan perempuan, dua anatomi, serta ciri-ciri atau karakteristik psikologis yang berkaitan dengan sifat laki-laki dan perempuan. Adapun seksualitas mencakup seluruh kompleksitas emosi,

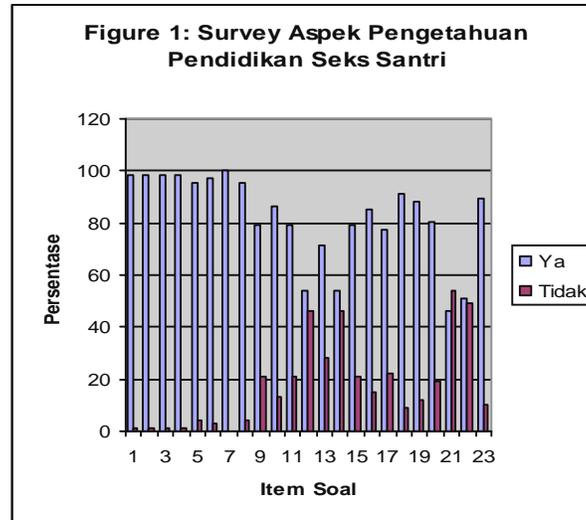
---

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ustad Rohyuli, 17 Januari 2009.

perasaan, kepribadian, dan sikap atau watak sosial, berkaitan dengan perilaku dan orientasi seksual.

Untuk mengungkap pemahaman para santri tentang seks dan seksualitas dilakukan kuisioner atau survey kepada semua santri pesantren Bani Syafi'i yang berjumlah 67 orang berupa pertanyaan-pertanyaan dengan pilihan jawaban 'ya' atau 'tidak' seputar permasalahan pendidikan seks yang meliputi domain pengetahuan, pendapat/perasaan dan pengalaman. Untuk domain pengetahuan diberikan sebanyak 23 item soal. Materi pertanyaan meliputi wawasan tentang kebersihan dan kesucian yaitu tentang pembahasan hadas besar dan hadas kecil, tanda-tanda usia baligh, batasan aurat, batasan anak pisah tidur dengan orang tua, mandi wajib, pengetahuan tentang sperma, haid dan nifas serta problematikanya, hak dan kewajiban suami istri serta etika dan teknik berhubungan intim. Untuk domain pendapat/perasaan diberikan 12 item soal yang meliputi pendapat mereka tentang pelaksanaan pendidikan seks di pesantren, sikap mereka dalam mengikuti pendidikan seks, serta perasaan mereka dalam merespons ungkapan-ungkapan terminologi seks. Untuk domain pengalaman diberikan 8 item soal yang meliputi tentang sumber belajar pendidikan seks, komunikasi seks dengan orang lain, pengalaman hubungan seks dan orientasi seks.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat penguasaan santri tentang pengetahuan seks dan seksualitas sangat baik berada pada kisaran 46% sampai dengan 99%:



Gambar 1: Tingkat pengetahuan santri tentang seks dan seksualitas

Item soal 1-4 adalah pengetahuan santri tentang hadas kecil dan hadas besar yang tingkat penguasaannya semuanya rata-rata mencapai 99%. Mereka mengetahui apa yang disebut dengan hadas kecil dan hadas besar serta bagaimana cara mensucikannya. Item soal 5-8 adalah pengetahuan santri tentang usia baligh dan aurat laki-laki dan perempuan. Tingkat penguasaan mereka tentang masalah itu mencapai 96% sampai 100%. Item soal 9 adalah pengetahuan santri tentang batasan usia anak untuk segera dipisahkan tidurnya dari orang tua. Pengetahuan mereka tentang itu berada di tingkat 79%. Item 10-12 adalah pengetahuan santri tentang menstruasi yang penguasaannya mencapai 54% sampai dengan 87%. Item soal 13-14 pengetahuan tentang air mani atau sperma yang tingkat pemahamannya mencapai 54% sampai dengan 72%. Item soal 15-17 adalah pengetahuan tentang nifas atau darah bersalin dengan tingkat penguasaan mencapai 78% sampai dengan 85%. Item soal 18-19 adalah tentang hak dan kewajiban suami istri dengan tingkat penguasaan mencapai 88% sampai 91%. Terakhir yaitu item soal 20-23 yang berkaitan dengan masalah

etika (*adab*) dan teknik berhubungan intim antara suami istri. Pengetahuan mereka tentang itu mencapai 46% sampai 90%.

Mengkaji materi survey yang diberikan kepada mereka dan tingkat pengetahuan mereka yang sangat baik, kita bisa mengevaluasi lebih jauh bahwa sesungguhnya konsepsi pendidikan seks yang telah dirumuskan oleh beberapa kalangan ilmiah untuk bagian tertentu sudah benar-benar diterapkan dalam kurikulum pondok pesantren. Namun masih terjadi *gap* komunikasi di antara keduanya. Di satu sisi sejauh ini belum ada wacana perumusan kurikulum pendidikan seks di sekolah dengan mengambil manfaat dari pengalaman pesantren, di sisi lain pesantren sendiri kurang mengikuti perkembangan wacana tersebut. Terbukti bahwa para santri tidak begitu familiar dengan istilah pendidikan seks.

Istilah pendidikan seks yang tidak populer di pesantren Bani Syafi'i menyebabkan hampir sebagian santri, yaitu 45% menganggap bahwasannya pendidikan seks tidak diajarkan (Figure 2) dan menganggap seks sebagai sesuatu yang tidak penting (52%) dan tidak pantas (55%) untuk diajarkan di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren. Padahal berdasarkan data di atas mereka sudah mengikuti pendidikan seks dan memahami dengan baik persoalan-persoalan yang berkaitan dengan masalah pendidikan seks.



Gambar 2: Pendapat Santri tentang Pelaksanaan Pendidikan Seks di Pesantren

Hal menarik dari pendapat mereka adalah meskipun prosentase mereka yang berpendapat bahwa pendidikan seks tidak penting dan tidak pantas diajarkan di pesantren lebih besar daripada yang mengatakan penting dan pantas, tetapi prosentase mereka yang mengaku senang mengikuti pengajian yang membahas seputar seks lebih tinggi daripada yang mengatakan tidak, yaitu 52% dan 58% mengaku sering *ngobrol* masalah seks dengan teman-temannya. Ini menunjukkan bahwa masa remaja atau *murahaqob* adalah masa kecenderungan terhadap kenikmatan seksual mulai muncul kembali sebagaimana teori psikoanalisis Sigmund Freud. Kecenderungan inipun disadari betul oleh para ustad, sehingga kadang kala penerangan seks juga dilakukan untuk menghilangkan kejenuhan dan rasa kantuk meskipun topik kajian kitab sebenarnya tidak berhubungan langsung dengan materi pendidikan seks. 57 % santri pun mengaku bahwa mereka tidak menganggap bahwa penerangan ustad seputar masalah seks di ruang pengajian adalah sesuatu yang porno.

Sementara itu, kekhawatiran sebagian kalangan yang mengatakan bahwa apabila mereka mengetahui secara teoritis tentang seks, sifat dasar remaja yang serba ingin tahu akan mendorong mereka untuk mengetahuinya secara praktis serta bisa menjebak mereka pada kubangan seks bebas<sup>34</sup> terbantah oleh pendapat para santri. 97% dari mereka mengaku tidak merasa termotivasi untuk melakukan seks di luar nikah dengan alasan norma agama, hanya saja ada 22% dari mereka yang mengaku termotivasi untuk segera menikah ketika mendengar penjelasan ustad tentang masalah pendidikan seks. Tetapi tidak dinafikan pula bahwa di antara mereka ada juga yang mengaku pernah melakukan hubungan seks di luar nikah meskipun dengan tingkat persentase yang sangat rendah, yaitu 4,6% yang mengaku pernah ciuman dengan lawan jenis, 10 % mengaku pernah melihat santri berciuman dengan lawan jenis dan 1% mengaku pernah melakukan hubungan badan di luar nikah.

---

<sup>34</sup> [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)

Budaya Timur yang cenderung konservatif dalam persoalan seks juga telah membentuk pola pikir sebagian santri bahwasanya seks itu berkonotasi buruk dan menjijikan. Pengaruh budaya Timur yang sangat menghargai penggunaan bahasa yang santun menyebabkan penerangan seks dianggap sebagai sesuatu yang porno yang dapat membangkitkan nafsu berahi. Penggunaan kata-kata vulgar juga mengurangi kenyamanan santri dalam memperoleh penerangan tentang seks, terbukti 54% santri merasa malu ketika mendengar penjelasan ustad yang menggunakan kata-kata vulgar. Padahal penerangan seks memang seharusnya diterangkan secara apa adanya meskipun tidak harus diberikan secara “telanjang”, melainkan diberikan secara “kontesktual”, yaitu dalam kaitannya dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat : apa yang dilarang, apa yang lazim dan bagaimana cara melakukannya tanpa melanggar aturan. Penerangan yang jelas dan jujur dalam penerangan seks bertujuan agar tidak terjadi salah pemahaman dalam persoalan seks. Oleh karena itu wajarlah jika 49% santri tidak setuju jika masalah seks diajarkan secara terbuka di pesantren dan 48% setuju kalau persoalan seks dikaji luar forum pengajian di pesantren.

Namun demikian sebagian santri juga tampaknya bersikap ambigu terhadap pentingnya informasi seks bagi seorang muslim. Satu sisi mereka ingin tahu lebih banyak tentang seksualitas tapi di sisi lain menganggap seks itu tidak penting sehingga tidak perlu diajarkan secara formal di kelas. Kebutuhan santri akan informasi tentang seks bisa dilihat dari usaha para santri untuk memperoleh informasi seks itu tidak cukup hanya dari kajian kitab tentang seks yang telah mereka dapatkan, tetapi juga berusaha memperolehnya dari orang tua, saudara, teman, , majalah, buku, koran, bahkan internet.

### C. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa pendidikan seks sudah diajarkan di pesantren Bani Syafi'i sejak mereka masuk lembaga. Pemahaman mereka tentang pendidikan seks sangat baik hanya saja para santri tidak begitu familiar dengan terminologi pendidikan seks. Mereka lebih akrab dengan istilah *fiqih munakahāt*. Materi pendidikan seks meliputi masalah kebersihan dan kesucian yaitu tentang pembahasan najis, hadas besar dan hadas kecil; istinja; berwudu; mandi wajib; haid dan nifas (dalam pembahasan inilah para santri mulai akrab dengan term-term yang berhubungan dengan masalah seks, seperti anus (*dubur*) penis (*dzakkar*), vagina (*farji*), sperma (*mami*), *mazji*, darah menstruasi (*haid*), darah bersalin (*nifas*), bersenggama (*dukbūl*) dan lain sebagainya), usia baligh dan ciri-cirinya untuk laki-laki dan perempuan dan batasan-batasan aurat bagi keduanya, masalah pernikahan, hak dan kewajiban suami istri, etika dan bahkan teknik *dukbūl*.

Pendidikan diselenggarakan bercorak ko-edukasi; santri laki-laki dan perempuan dicampur dalam satu ruang kelas. Penyampaian materi masih seperti metode pesantren salafy Banten pada umumnya yaitu sistem terjemah dengan bahasa Jawa, tetapi sudah menggunakan sistem klasikal. yaitu *mubtadi'*, *mutawasith* dan *muntabi*. Agar terasa lebih sopan dan tidak vulgar, dalam menterjemahkan istilah-istilah seks yang cukup sensitif digunakan term bahasa asli kitab itu sendiri, yaitu bahasa Arab, misalnya *farji* untuk vagina, *dzakkar* untuk penis dan *dukbūl* untuk bersenggama. Dalam pengajarannya, pesantren ini tidak menggunakan sekuen materi berdasarkan silabus yang ditentukan, tetapi disesuaikan dengan urutan fasal kitab.

Pendekatan yang digunakan adalah normatif, yaitu agar santri mengetahui mana yang baik mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Selain itu pendidikan seks juga dilaksanakan dengan pendekatan psikologis: pendidikan seks disesuaikan dengan usia santri dan kemampuan intelektual santri. Pendekatan medis belum dilakukan di lembaga ini.

Pendidikan diorientasikan agar para santri faham dan bertanggung jawab dengan kehidupan seksualitasnya secara benar sesuai dengan syariat Islam karena itu merupakan pintu menuju ketinggian moral dan keabsahan dalam beribadah dan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah.

## DAFTAR PUSTAKA

- ad-Din, Muhammad Ilm, *Al-Tarbiyah Al-Jinsiyah Bayna Al-Wāqi' wa 'Ilm An-Nafs wa Ad-Din*, Kairo: Al-Haiyah Al-Mishriyyah Al-'Ammah Li Al-Ta'lif wa An-Nasyr, 1970.
- al-Bantani, Muhammad Ibnu Umar Nawawy, *Uqūd al-Lujain*. t.t. Alquran Al-Karim.
- Al-Shomadany, *Qurrotul Uyun*. t.t.
- Asmuni, Ahmad ibnu, *Adabul Mu'asyarah* t.t.
- Asrahah, Hanun, et al. *Pesantren di Jawa: Asal-usul Perkembangan dan Pelembagaan*, Diterbitkan atas kerjasama Depag dan INCIS.
- Baedhawiy, Ruby Ach., et al. *Profil Pesantren Salafi Banten*, Banten: Biro Humas Setda Propinsi Banten. t.t.
- Bucaille, Maurice, *Bibel Alquran dan Sains Modern*, (terj. H. M. Rasyidi), Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1979.
- Creagh, Stephanie, *Tugas Studi Lapangan Australian Consortium For In Country Indonesian Studies (ACICIS)* Kerjasama dengan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMM, 2004.
- Dhofir, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Cet. III. Jakarta: LP3ES, 1984.
- Fauzy, *Fathul Izzar*, t.t.
- “Kontruksi Sosial Seksualitas Sebuah Pengantar Teoritis” dalam *Prisma* No.7. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Madani, Yusuf, *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam*, (terj. Irwan Kurniawan), Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Maezy, Dewi Indrawati, *Pendidikan Seks dalam Perspektif dr. H. Ali Akbar*, Jakarta: t.p. 2006.

- Mas'udi, Masdar F., *Islam dan Hak-hak Reproduksi Perempuan: Dialog Fiqh Pemberdayaan*, Bandung: Mizan, 1997.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III. Cet. 7. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Ulwan, Abdullah Nasih dan Hassan Hathout, *Pendidikan Seks*, (terj. Khalilullah Ahmas Masjkur Hakim dan Jalaludin Rahmat. Cet III, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2001.
- van Bruinessen, Martin, *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*, Cet. III. Bandung: Mizan, 1999.
- Wahid, Abdurahman, "Masalah Reproduksi Manusia dalam Pengembangan Pendidikan Moral Agama bagi Remaja" dalam Sarlito Wirawan Sarwono, *Seksualitas dan fertilitas Remaja*, Jakarta: Rajawali & PKBI, 1981.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- <http://tribunindonesia.wordpress.com/>
- <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>
- <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>
- <http://www.e-psikologi.com/remaja/100702.htm>
- [http://www.isekolah.org/file/h\\_1090921278.doc](http://www.isekolah.org/file/h_1090921278.doc)
- <http://www.antara.co.id/arc/2007/3/31/pendidikan-seksual-islam-dicontoh-barat/>
- [http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/bali/2007/08/08/brk\\_20070808-105147.id.html](http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/bali/2007/08/08/brk_20070808-105147.id.html)
- <http://www1.bpkpenabur.or.id/kps-jkt/p4/bk/ups/yunita.htm>
- <http://www.smu-net.com/main.php?act=seks&xkd=88>